

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan bantuan yang diberikan secara langsung kepada seseorang dalam setting perorangan. Pelaksanaannya berlangsung melalui interaksi tatap muka antara konselor dan klien, di mana keduanya bertemu secara pribadi untuk membahas tujuan serta permasalahan yang dihadapi. Hubungan ini merupakan unsur utama dalam praktik konseling. Pada umumnya, remaja cenderung merasa kurang nyaman mengungkapkan persoalan pribadi di dalam kelas atau di hadapan kelompok. Oleh karena itu, konseling individu di lingkungan sekolah menjadi penting, karena memungkinkan klien lebih terbuka dalam menyampaikan masalah kepada konselor secara pribadi.⁶

Konseling perorangan merupakan layanan bantuan profesional yang diberikan melalui pertemuan langsung antara konselor dan klien dalam suasana yang bersifat pribadi dan terjaga kerahasiaannya. Proses ini berfokus pada hubungan interpersonal sebagai inti kegiatan

⁶Eli Trisnowati, *Implementasi Teori Konseling Individual* (Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1.

konseling, dengan tujuan untuk mengkaji serta mengatasi permasalahan klien secara mendalam.

Bimbingan dan konseling mencakup beragam jenis layanan yang dirancang secara terstruktur untuk memberikan bantuan serta arahan kepada individu, terutama peserta didik, dalam rangka mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas perkembangan diri. Melalui layanan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi, memahami, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi secara tepat dan penuh tanggung jawab.

Salah satu layanan yang memiliki peranan signifikan adalah konseling individual. Konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui interaksi langsung secara tatap muka antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik sebagai klien dalam setting perorangan. Layanan ini difokuskan pada pembahasan masalah pribadi yang dialami peserta didik secara lebih mendalam, sehingga tercapai pemahaman yang komprehensif serta solusi yang terarah dan efektif.⁷

Dalam sistem pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh sebab itu, upaya

⁷Indra Abdi Chandra and Wahida Fitriani, "Layanan Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Pada Semester Genap SMP Negeri 1 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2017/2018," *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI* 7, no. 1 (2025): 59.

mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu ditunjang oleh pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang disusun secara matang, terstruktur, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Penyusunan program tersebut sebaiknya berlandaskan pada kebutuhan aktual peserta didik, bukan hanya didasarkan pada kepentingan pendidik atau kebijakan administrasi. Bimbingan dan konseling memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan, karena berperan dalam mendukung peserta didik untuk mengenali dan memahami dirinya secara utuh, baik yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki maupun berbagai keterbatasan yang ada. Apabila peserta didik mampu mengenali dan memahami aspek-aspek tersebut secara baik, maka ia akan lebih mudah menyusun perencanaan diri serta mengarahkan perkembangannya menuju aktualisasi diri dengan tetap mempertimbangkan realitas sosial dan lingkungan sekitarnya.⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling memegang peranan yang signifikan karena berkontribusi dalam membantu peserta didik mengenali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, penyusunan program bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara terencana dan sistematis dengan mengacu pada kebutuhan riil peserta didik, sehingga

⁸Sosyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

dapat menunjang perkembangan diri serta pencapaian aktualisasi diri secara optimal.

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati memandang bahwa konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan melalui interaksi langsung antara konselor dan klien dalam situasi tatap muka. Layanan ini bertujuan untuk menolong klien dalam memahami, menelaah, serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan pribadi yang dialaminya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling individual adalah layanan yang bersifat khusus, yang dilakukan melalui hubungan langsung antara konselor dan klien dalam pertemuan tatap muka.

Dalam pelaksanaannya, konselor dan klien secara bersama-sama menelaah permasalahan yang dihadapi serta berupaya menemukan solusi dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki klien. Konseling dipandang sebagai layanan utama dalam upaya penyelesaian masalah, bahkan kerap dianggap sebagai inti dari keseluruhan layanan bimbingan. Jika layanan konseling diselenggarakan secara maksimal, maka berbagai permasalahan yang dihadapi klien dapat diatasi dengan

lebih efektif, sedangkan layanan bimbingan lainnya berperan sebagai pendukung dalam proses tersebut.⁹

Berdasarkan sejumlah pendapat para ahli, konseling individual dipandang sebagai layanan yang memiliki peran krusial dalam bimbingan dan konseling, karena dilaksanakan melalui interaksi langsung antara konselor dan klien. Melalui pertemuan tatap muka tersebut, konselor dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi klien. Interaksi tatap muka tersebut memungkinkan konselor memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dialami klien. Melalui proses konseling ini, konselor dapat membantu klien mengidentifikasi masalah, menemukan alternatif penyelesaian, serta mengembangkan kemampuan dirinya, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Menurut Hellen, konseling perorangan merupakan bentuk layanan bantuan profesional yang dilakukan melalui proses wawancara antara konselor dan individu yang mengalami permasalahan. Melalui interaksi tersebut, konselor berupaya membantu klien dalam memahami kondisi yang dihadapi serta menemukan alternatif solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya.

⁹Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 288–289.

Dalam konteks layanan bimbingan secara keseluruhan, konseling memiliki peran yang sangat penting karena dianggap sebagai inti dari pelaksanaan layanan bimbingan. Apabila layanan konseling dapat dilakukan secara efektif, maka permasalahan yang dialami konseli berpotensi terselesaikan dengan lebih optimal, sedangkan layanan bimbingan lainnya berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung.

Oleh karena itu, konsep konseling sebagai “jantung hati” layanan bimbingan menunjukkan bahwa seorang konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, tujuan, serta teknik pelaksanaan konseling agar proses bantuan yang diberikan dapat berlangsung secara profesional dan memberikan hasil yang maksimal.¹⁰ Berdasarkan pandangan Hellen, konseling dapat diartikan sebagai suatu bentuk layanan bantuan profesional yang dilakukan melalui komunikasi wawancara antara konselor dan klien, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta menyusun pilihan solusi yang tepat. Dalam konteks pelaksanaan bimbingan dan konseling, konseling memiliki peran yang sangat vital sebagai layanan inti, karena keberhasilannya sangat mempengaruhi efektivitas dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh konseli.

¹⁰Ati Kusmawati, *Modul Konseling* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 5.

2. Tujuan Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individual bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam menangani berbagai permasalahan pribadi, baik yang berkaitan dengan dimensi maupun emosional, yang sedang dialami saat ini maupun yang berpotensi terjadi di masa yang akan datang. Melalui layanan ini, individu dibantu untuk meningkatkan kondisi kesehatan mental serta mendorong pembentukan sikap serta tindakan menuju arah yang lebih konstruktif dan bernilai positif. Dalam praktik bimbingan, konseling menjadi strategi utama yang bersifat mendasar dan termasuk dalam tugas inti tenaga konselor atau pendidik yang menjalankan fungsi bimbingan dan konseling dalam konteks lingkungan pendidikan. Selain itu, layanan ini juga bertujuan agar konseli mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, mencakup kondisi pribadi, lingkungan, serta permasalahan yang sedang dihadapi.

Konseli juga diharapkan mampu mengenali potensi, baik berupa kekuatan maupun kelemahan yang dimilikinya, sehingga dapat menentukan langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut secara efektif.¹¹ Konseling individu bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman diri konseli secara menyeluruh, mencakup kesadaran terhadap kondisi diri, lingkungan dan potensi

¹¹Muhammad Walimsyah Sitorus, "KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN KEKERASAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL -AFKARI," *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 1, no. 1 (August 2023): 312–313, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i1.4>.

yang dimilikinya, sehingga konseli mampu menentukan langkah yang tepat dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Hollipah, tujuan pokok dari konseling individual adalah memberikan bantuan kepada klien dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, karier, maupun akademik. Melalui interaksi yang intens antara konselor dan klien, layanan ini juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman diri klien secara lebih mendalam, termasuk mengenali kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian, konseling individu berfungsi memperkuat kesadaran diri sekaligus membantu klien menemukan alternatif penyelesaian masalah secara tepat tanpa dibatasi oleh jenis permasalahan tertentu.¹²

Dengan demikian, konseling perorangan merupakan layanan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu melalui interaksi yang mendalam antara konselor dan klien. Tujuannya tidak semata-mata berfokus pada penyelesaian masalah, melainkan juga mencakup upaya pengembangan pemahaman diri secara komprehensif, termasuk pengenalan terhadap potensi serta keterbatasan yang dimiliki individu. Dengan demikian, konseling individu berfungsi untuk sarana pengembangan diri yang memungkinkan klien menemukan strategi

¹²Adhelia Caroline Sufiandi, "Analisis Layanan Konseling Individual Dan Konseling Kelompok," *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 11, no. 1 (October 2025): 37, <https://doi.org/10.24176/jkg.v11i1.14164>.

yang membuat konseli mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan secara mandiri dan efektif, tanpa dibatasi oleh jenis atau bidang pada masalah tertentu.

3. Fungsi Layanan Konseling Individu

Fungsi-fungsi konseling meliputi beberapa aspek penting yaitu

a. Fungsi Pemahaman

Melalui konseling perorangan, klien memperoleh bantuan untuk menelaah serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai persoalan yang tengah dialami. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mengarah pada pemaknaan yang positif dan dinamis terhadap situasi yang dihadapi.

b. Fungsi Pengentasan.

Pemahaman yang diperoleh klien diarahkan pada upaya pengembangan persepsi, sikap, serta tindakan yang lebih konstruktif sehingga masalah yang dialami dapat diatasi secara lebih spesifik dan efektif. Di mana konseling individual secara langsung menitikberatkan pada upaya penanganan terhadap permasalahan yang tengah dialami klien.

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini merupakan upaya untuk mendukung klien dalam menjaga serta meningkatkan potensi dan berbagai aspek positif

yang telah dimilikinya. Penguatan terhadap potensi tersebut menjadi landasan penting dalam mendukung proses pemahaman dan pengentasan masalah yang sedang dihadapi klien. Dalam praktiknya, Dalam pelaksanaan konseling, pengembangan potensi serta aspek positif yang dimiliki klien kerap menjadi salah satu perhatian utama dalam keseluruhan proses layanan.

d. Fungsi pencegahan

Keberhasilan dalam memelihara dan mengembangkan potensi klien, yang didukung oleh terselesaikannya permasalahan yang dihadapi, dapat menjadi kekuatan dalam mencegah meluasnya masalah yang sedang dialami. Selain itu, kondisi tersebut juga diharapkan mampu mencegah munculnya permasalahan baru di kemudian hari.¹³

Layanan Konseling Individual memiliki peran yang menyeluruh dalam membantu klien melalui empat fungsi utama yaitu pemahaman, pengetasan, pemeliharaan, dan pengembangan serta pencegahan, pada aspek pemahaman klien difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dan bermakna terkait permasalahan yang dihadapi. Aspek pengentasan berfokus pada proses menyelesaikan masalah secara

¹³Muhammad Husni, "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme," *Al-Ibrah* 2, no. 2 (2017): 65.

efektif melalui pembentukan persepsi, sikap, dan perilaku yang membangun.

Sementara itu aspek pemeliharaan dan pengembangan berorientasi pada upaya mempertahankan serta mengoptimalkan potensi positif klien, sebagai landasan dalam proses konseling. Adapun aspek pencegahan berfungsi untuk meminimalisir kemungkinan berkembangnya permasalahan serta mencegah munculnya permasalahan yang berpotensi muncul di masa mendatang. Dengan demikian, keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung efektivitas layanan konseling secara komprehensif.

4. Asas-Asas Layanan Konseling Individu

Dalam praktiknya, layanan konseling perorangan berlandaskan sejumlah prinsip yang berperan dalam menunjang kelancaran proses konseling serta meningkatkan mutu layanan yang diberikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Asas Kerahasiaan

Dalam pelaksanaan konseling, asas kerahasiaan menjadi prinsip mendasar yang menuntut konselor untuk melindungi serta menjaga seluruh data dan informasi yang diperoleh dari klien selama proses konseling berlangsung. Informasi tersebut tidak diperkenankan untuk disampaikan kepada pihak lain tanpa izin klien, kecuali dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan

tanggung jawab profesional atau aspek keselamatan. Implementasi prinsip ini dimaksudkan untuk membangun rasa aman serta kepercayaan klien terhadap konselor, sehingga klien terdorong untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi secara terbuka dan jujur.

b. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan

Prinsip kesukarelaan menunjukkan bahwa keterlibatan klien dalam proses konseling didasarkan pada kemauan dan kesadaran pribadi, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak mana pun. Adapun asas keterbukaan menuntut klien untuk bersikap jujur dan terbuka dalam mengungkapkan kondisi, pengalaman, serta permasalahan yang sedang dihadapi. Sikap terbuka ini sangat penting agar konselor dapat memahami permasalahan klien secara akurat serta mampu memberikan bantuan yang selaras dengan kebutuhan klien.

c. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian menekankan bahwa proses konseling berfokus pada permasalahan yang sedang dialami klien pada saat ini. Meskipun pengalaman masa lalu dapat dibahas, fokus utama tetap pada kondisi aktual yang mempengaruhi kehidupan klien saat ini. Sementara itu, asas kegiatan menunjukkan bahwa klien diharapkan berperan aktif dalam proses konseling, baik dalam mengungkapkan permasalahan, mengeksplorasi alternatif

pemecahan masalah, maupun dalam melaksanakan keputusan atau rencana tindakan yang telah disepakati.

d. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Asas kenormatifan mengandung pengertian bahwa pelaksanaan konseling harus sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang diterapkan dalam masyarakat, termasuk norma-norma keagamaan, hukum, sosial, serta budaya. Di sisi lain, asas keahlian menegaskan bahwa layanan konseling harus dilaksanakan oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi, wawasan, pemahaman, di ranah bimbingan dan konseling. Dengan demikian, pelaksanaan konseling dapat berlangsung secara akurat, etis, dan bertanggung jawab.¹⁴

Selanjutnya dari buku yang ditulis oleh Eli Trisnowati menyatakan bahwa asas-asas dalam konseling individual berfungsi sebagai landasan etis dan operasional untuk menunjang efektivitas proses konseling serta memperkuat relasi terapeutik antara konselor dan konseli. Asas-asas tersebut meliputi:

¹⁴Rahayu Dewany, "Teknik Penstrukturan Dalam Layanan Konseling Individual," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, no. 2 (2023): 66–67.

1) Kerahasiaan

Dimana kewajiban konselor menjaga seluruh informasi pribadi konseli sebagai dasar kepercayaan dalam proses konseling.

2) Kesukarelaan dan keterbukaan

Dimana keterlibatan konseli secara bebas tanpa paksaan serta sikap terbuka dalam mengungkapkan masalah, disertai pelayanan konselor yang tulus.

3) Kemandirian pengambilan keputusan

Yaitu konseli memiliki otoritas penuh dalam menentukan pilihan, sementara konselor berperan sebagai fasilitator

4) Kekinian dan keaktifan

Menekankan fokus pada masalah aktual serta partisipasi aktif konseli dalam proses konseling.

5) Kenormatifan dan keahlian

Yaitu penerapan kompetensi profesional konselor berdasarkan norma yang berlaku guna mendukung kemandirian konseli.¹⁵ Asas-asas layanan konseling merupakan dasar etik dan teknis yang menjamin proses konseling berjalan profesional, aman dan efektif. Kerahasiaan menjaga kepercayaan klien, kesukarelaan dan keterbukaan menekankan partisipasi jujur

¹⁵Trisnowati, *Implementasi Teori Konseling Individual*, 10–11.

tanpa paksaan, kekinian dan kegiatan memfokuskan pada masalah aktual dengan keterlibatan aktif klien, serta kenormatifan dan keahlian memastikan layanan sesuai norma dan dilakukan oleh tenaga profesional.

5. Tahapan-Tahapan Konseling Individu

Berdasarkan pandangan Sofyan S. Willis dan Irmayati, proses konseling dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait, yakni tahap awal, tahap inti, dan tahap penutupan.

a. Tahap awal (pembukaan)

Tahap ini merupakan fase pendahuluan dalam membangun hubungan antara konselor dan konseli. Pada fase ini, konselor berperan dalam menciptakan interaksi yang positif serta suasana yang nyaman, sehingga konseli merasa terlindungi dan yakin untuk berpartisipasi dalam keseluruhan proses konseling. Selain itu, konselor bersama konseli menyepakati mekanisme pelaksanaan konseling yang akan dijalankan. Pada tahap ini pula, keduanya mulai mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta merumuskan langkah awal sebagai upaya penanganannya.

b. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

Tahap ini menjadi inti dari seluruh proses konseling. Pada fase ini, konselor mendorong konseli untuk terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas konseling. Selain itu, konselor berupaya

menciptakan lingkungan yang kondusif agar konseli merasa diterima, sehingga lebih leluasa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Tahap Akhir (Tindakan)

Tahap ini adalah fase penutup dalam proses konseling. Pada tahap ini, konseli mulai merancang langkah-langkah atau strategi yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, konselor bersama konseli juga melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses konseling yang telah dilaksanakan. Setelah proses konseling dianggap cukup dan tujuan telah tercapai, kegiatan konseling kemudian diakhiri atas persetujuan kedua belah pihak.¹⁶

Dengan demikian, proses konseling terdiri dari fase awal, fase inti, dan fase penutup yang dilaksanakan secara sistematis untuk membantu konseli memahami serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

B. Teknik Behavioral Contract

1. Pengertian Behavioral Contract

Teknik *Behavioral Contract* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behaviorisme yang bertujuan untuk mengubah perilaku

¹⁶Dian Tri Rahmadani, "Proses Layanan Konseling Individu Dalam Menentukan Jurusan Yang Akan Dipilih Sesuai Dengan Minat Siswa," *Jurnal Wahana Konseling* 5, no. 1 (2022): 14–15.

individu melalui kesepakatan tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*Reinforcement*) dan konsekuensi.¹⁷ B.F Skinner, adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme.

Menurut Latipun, kontrak perilaku adalah suatu perjanjian yang dibuat antara dua pihak atau lebih, misalnya konselor dan konseli, dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku tertentu pada konseli. Dalam praktiknya, konselor dan konseli bersama-sama menentukan perilaku target yang realistis dan disepakati oleh kedua pihak. Apabila konseli berhasil menunjukkan perilaku sesuai dengan perjanjian tersebut, maka konseli akan menerima penguatan atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Dalam pendekatan ini, pemberian penguatan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan lebih diutamakan daripada penerapan hukuman saat kontrak perilaku tidak terpenuhi atau terlaksana dengan baik.¹⁸

Teknik *behavioral contract* merupakan suatu bentuk intervensi yang dilakukan melalui kesepakatan antara siswa dan konselor yang dituangkan dalam kontrak perilaku yang telah disusun sebelumnya.

¹⁷Muhammad Fuad Sya'ban et al., *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Kota Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), 28.

¹⁸Ichwan Dwi Saputra, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Behavioral Contract Untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Siswa SMA," paper presented at Seminar Nasional Pendidikan Budaya dan Sejarah: "Dibalik Revitalisasi Budaya," 2019, 10.

Kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengubah perilakunya ke arah yang lebih adaptif dan selaras dengan harapan yang telah ditetapkan. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pelaksanaannya terhadap prinsip-prinsip *reinforcement*, pemberian hukuman, serta penghargaan sebagai upaya pembentukan perilaku.¹⁹

Menurut Erford, kontrak perilaku adalah suatu perjanjian tertulis yang disepakati oleh dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak atau seluruh pihak berjanji untuk melaksanakan perilaku tertentu yang telah ditetapkan sebagai tujuan. Dalam konseling perilaku, penerapan teknik, hal ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari cara mengubah perilaku sehingga kurang tepat, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta menumbuhkan komitmen dalam mempertahankan dan memperkuat perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi lebih bertanggung jawab dan lebih menyadari dampak dari setiap tindakannya di masa yang akan datang.²⁰

¹⁹Abelia Fikimasari, W. Wagiman, and M. Jumarin, "Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama," *EDUKATIF: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2025): 117–21, <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/edukatif/article/view/502>.

²⁰Rosnadia Rahmayani and Elisabeth Christiana, "Teknik Behavior Contract Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Jurnal BK UNESA*, 2023, 543.

Selanjutnya menurut Lane dkk, dan Cooper kontrak perilaku merupakan instrumen dalam penanganan yang bersifat fleksibel dan tertulis untuk memecahkan suatu masalah sosial, kontrak perilaku adalah sebuah kesepakatan formal yang dibuat oleh dua pihak seperti guru dan peserta didik, yang disusun untuk menetapkan perilaku yang diharapkan serta jenis apresiasi atau penghargaan yang akan diterapkan pada konsekuensi atas perilaku tersebut. *Behavior contract* berfokus pada permasalahan kinerja yang mendasari, di mana individu sebenarnya telah memahami standar perilaku sosial yang diharapkan, namun belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Besalel-Azrin dkk, mengemukakan bahwa *behavioral contract* efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, prestasi akademik, kehadiran di sekolah, perilaku di kelas, kepatuhan, serta ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Kontrak perilaku juga termasuk dalam perilaku yang diatur oleh aturan karena berfungsi sebagai pedoman yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu guna memperoleh imbalan yang telah disepakati.²²

Kontrak perilaku dapat dipahami sebagai salah satu teknik dalam konseling berbasis perilaku yang berlandaskan pada perjanjian

²¹Sara C. McDaniel, *Social, Emotional, and Behavioral Supports in Schools* (New York: The Guilford Press, 2024), 83.

²²Steven W. Lee, *Encyclopedia of School Psychology* (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2005), 47.

tertulis antar individu guna mewujudkan perubahan perilaku sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Teknik ini berperan sebagai bentuk intervensi terstruktur yang memfasilitasi modifikasi perilaku melalui perumusan tujuan yang spesifik, penguatan komitmen, serta penerapan kontrol diri. Melalui teknik behavioral contract peserta didik diharapkan mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap perilakunya meningkatkan kesadaran atas konsekuensi dari setiap tindakan, serta mempertahankan perilaku yang adaptif secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

2. Tahap-Tahap Konseling Behavioral Contract

a. Persiapan

Fase awal dalam proses konseling dikenal sebagai tahap persiapan. Pada tahap ini, guru Bimbingan dan Konseling menyiapkan diri secara fisik maupun psikologis agar mampu memberikan layanan konseling secara optimal. Selain kesiapan pribadi konselor, hal lain yang dipersiapkan adalah tempat proses bimbingan, tertata dengan baik dan menciptakan suasana nyaman sehingga konseli dapat merasa tenang sepanjang jalannya proses konseling berlangsung. Guru BK juga menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan, misalnya Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan dokumen kontrak perilaku yang diterapkan dalam teknik *Behavioral Contract*.

b. Rapport (Membangun Hubungan)

Tahap selanjutnya adalah membentuk interaksi yang harmonis antara konselor dan konseli. Proses ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang hangat, aman. Dan didasarkan pada rasa saling percaya supaya terjaga sejak awal hingga akhir pelaksanaan konseling. Dalam praktiknya, guru BK menunjukkan sikap ramah, tersenyum, dan tenang ketika menyambut peserta didik. Konselor juga menggunakan teknik *attending*, seperti menjaga kontak perhatian dan posisi duduk yang sedikit condong ke arah konseli, sehingga peserta didik merasakan perhatian serta kenyamanan dalam mengikuti seluruh proses konseling.

c. Pendekatan Masalah

Setelah terjalin hubungan yang positif, pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling mulai melaksanakan penanganan mengenai berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Pada fase ini, konselor mendukung peserta didik dalam mengenali dan menyadari permasalahan yang mereka alami, khususnya terkait dengan kedisiplinan dalam proses belajar. Melalui pemaparan yang disampaikan, peserta didik diharapkan dapat menyadari bahwa terdapat masalah dalam perilaku belajar yang perlu diperbaiki.

d. Pengungkapan Masalah

Pada fase ini, konselor menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi secara terbuka. Selain itu, peserta didik dibantu untuk mengenali berbagai faktor yang menyebabkan penurunan kedisiplinan dalam proses belajar. Guru BK berupaya menggali informasi secara mendalam agar inti permasalahan yang sebenarnya dapat diketahui dengan jelas.

e. Diagnostik

Tahap diagnostik merupakan proses untuk mengenali dan menentukan faktor-faktor utama yang menjadi penyebab permasalahan peserta didik dalam praktiknya, pendidik bidang bimbingan dan konseling biasanya mengulas kembali atau merangkum informasi yang sudah dilakukan peserta didik. Hal ini dilakukan guna memastikan pemahaman tersebut akurat terhadap masalah serta mencegah terjadinya kesalahpahaman antara konselor dan konseli.

f. Prognosa

Tahap prognosa merupakan fase perencanaan intervensi dirancang sesuai dengan hasil analisis atau diagnosis terhadap peserta didik. Pada fase ini, guru bimbingan dan konseling mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai

kemungkinan yang dapat terjadi, baik jika perilaku tersebut tetap dipertahankan maupun jika dilakukan perubahan. Selain itu, konselor membantu peserta didik menyadari bahwa perilaku sebelumnya kurang sesuai, serta mendorong munculnya cara berpikir yang lebih rasional dan kemauan untuk mengubahnya menjadi perilaku yang lebih adaptif.

g. *Treatment* (Pemberian Bantuan)

Tahap treatment merupakan fase pelaksanaan bantuan yang sebelumnya sudah disusun. Pada fase ini, guru bimbingan dan konseling mulai mengimplementasikan teknik kontrak perilaku sebagai langkah strategis dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memodifikasi perilakunya. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa langkah tertentu sebagai bagian dari proses intervensi. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkah laku yang akan dimodifikasi melalui pendekatan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*).
- 2) Menentukan kondisi awal atau data awal mengenai perilaku yang akan diperbaiki.
- 3) Menetapkan macam penguatan yang akan diterapkan sebagai sarana motivasi supaya peserta didik mampu mempertahankan tingkah laku yang diharapkan.

h. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap penutup dalam proses konseling mencakup kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Pada fase ini, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta efektivitas layanan yang telah diberikan. Guru bimbingan dan konseling turut melakukan pemantauan terhadap perubahan perilaku peserta didik pasca pelaksanaan konseling, yang dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti peningkatan kehadiran, kedisiplinan dalam kegiatan belajar, serta ketepatan dalam mengumpulkan tugas. Hasil penilaian tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan.²³

3. Tujuan Konseling Behavioral Contract

Menurut Reswastiyo dan Rahmi, tujuan teknik *behavioral contract* untuk membantu individu dalam mengembangkan perilaku yang diharapkan, sekaligus mengurangi atau mengeliminasi perilaku maladaptif seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan individu, khususnya pada peserta didik maupun klien, agar mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma serta ketentuan yang berlaku. Konselor menyampaikan penjelasan kepada konseli terkait

²³Mega Aria Monica, "Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Contract Perilaku Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022): 52.

tujuan penggunaan kontrak perilaku agar konseli memperoleh pemahaman yang komprehensif dan tidak mengalami keraguan dalam proses pelaksanaannya. Selain itu kontrak perilaku berperan sebagai sarana pengendalian yang mendukung konseli dalam mengarahkan perilaku sehari-hari agar selaras dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, penerapan kontrak perilaku diharapkan dapat terlaksana secara optimal sesuai perencanaan yang telah disusun, sehingga mampu membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan teknik ini menunjukkan salah satu pendekatan dalam konseling perilaku yang bertujuan untuk membentuk serta memperkuat perilaku yang adaptif, mengurangi perilaku yang kurang sesuai, dan meningkatkan kedisiplinan individu melalui kesepakatan yang terstruktur. Apabila dipahami dengan baik dan diterapkan secara konsisten, teknik ini berpotensi berperan sebagai metode yang efektif dalam mengelola perilaku serta mendukung konseli untuk mencapai perubahan perilaku yang konstruktif sekaligus menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

²⁴Ibid., 329.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Behavioral Contract*

Menurut Paramita, kelebihan teknik *behavioral contract* terletak pada kemudahan dalam pelaksanaannya serta efisiensi waktu dalam mengubah perilaku individu, baik siswa maupun klien. Selain itu, teknik ini dapat diterapkan tidak hanya secara individual, tetapi juga dalam konteks kelompok. Namun demikian, kelemahan dari teknik ini akan tampak ketika konselor gagal memberikan penguatan yang sesuai disertai dengan penjelasan yang memadai dan jelas terkait isi kontrak dan konsekuensi atas pelanggaran, sehingga efektivitas penerapannya menjadi kurang optimal. Teknik *behavioral contract* merupakan metode yang efektif dan fleksibel untuk mengubah perilaku individu dengan pelaksanaan yang relatif mudah dan efisien. Namun demikian, efektivitas penerapan teknik ini sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam memberikan penguatan serta menyampaikan penjelasan yang jelas terkait isi kontrak dan konsekuensi yang berlaku apabila terjadi pelanggaran.

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Disiplin siswa mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya dan lingkungan secara efektif. Dalam konteks pendidikan, merupakan faktor penting yang mendukung efisiensi

proses pembelajaran, karena dengan tingkat disiplin yang tinggi waktu yang terbuang dapat diminimalkan. Lebih lanjut, sikap disiplin dan motivasi belajar tidak hanya relevan bagi siswa, tetapi juga perlu dimiliki oleh seluruh komponen organisasi sekolah untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.²⁵

Menurut Soegeng Priyodarminto dalam karyanya *Disiplin: menuju sukses*, disiplin dipahami sebagai kondisi yang terbentuk melalui kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Dengan demikian, disiplin tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembentukan sikap yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Selain itu, disiplin juga dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku yang mengarah pada keteraturan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan tetap mematuhi ketentuan yang telah disepakati bersama. Pada dasarnya, sikap disiplin berkembang dari kesadaran individu untuk bertindak sesuai aturan dan tanggung jawab, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.²⁶

Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai kondisi yang terbentuk melalui kebiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten,

²⁵Rahma Kazmi, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei Pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Di Jakarta Timur)," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 1 (August 2016): 29, <https://doi.org/10.30998/sap.v1i1.1008>.

²⁶Ahmad Mansur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 20.

yang mencerminkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin berkembang secara bertahap melalui pengulangan sikap yang tepat, yang tercermin dalam kemampuan individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan aturan dan tanggung jawabnya, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi secara efektif.

Dalam lingkungan pendidikan, disiplin dimaknai sebagai sikap moral yang dimiliki peserta didik di sekolah, yang terbentuk melalui proses pembinaan perilaku secara terus-menerus. Sikap ini tercermin dalam nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, dan ketertiban yang didasarkan pada norma serta nilai-nilai moral.

Selanjutnya menurut Syafri, kedisiplinan merupakan topik yang penting dan sering dibicarakan dalam berbagai konteks, seperti masyarakat, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Tingkat kedisiplinan seseorang sering menjadi dasar bagi orang lain untuk menilai apakah individu tersebut tergolong rajin atau malas. Semakin tinggi kedisiplinan, persepsi orang terhadap individu tersebut cenderung lebih positif. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan biasanya memunculkan penilaian yang kurang baik.

Oleh karena itu, kedisiplinan perlu dibentuk melalui kebiasaan yang dijalankan secara bertahap dan melalui latihan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, karena kedisiplinan bukanlah sifat yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses

pembiasaan (Manshur)²⁷ Kedisiplinan dipandang sebagai faktor krusial yang mempengaruhi evaluasi sosial terhadap individu, di mana tingkat kedisiplinan yang tinggi cenderung dikaitkan dengan persepsi positif, sedangkan tingkat yang rendah berpotensi menimbulkan penilaian negatif. Kedisiplinan tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, disiplin tidak semata-mata berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga mencerminkan pembentukan karakter peserta didik dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sejauh mana subjek pendidikan mampu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan belajar.

Penerapan disiplin tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk kebiasaan disiplin pada diri siswa. Dalam praktiknya, disiplin menjadi salah satu unsur penting dalam proses

²⁷ Agus Dwi Santosa et al., "Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs Al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 2 (December 2022): 130, <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.445>.

pendidikan. Tanpa adanya disiplin, akan sulit tercipta kesepahaman antara guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kurang optimalnya pencapaian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan disiplin dalam kegiatan belajar sangat diperlukan oleh setiap siswa agar proses pembelajaran berjalan secara tertib dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan lebih efektif.²⁸

Teori yang dikemukakan oleh Amri dimana istilah konsep disiplin berasal dari terminology latin *disciplina* yang berkaitan dengan aktivitas dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa inggris, istilah *discipline* mengandung arti keteraturan, ketaatan, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan perilakunya. Disiplin juga dipahami sebagai suatu bentuk latihan yang berfungsi untuk membentuk, memperbaiki, dan menyempurnakan kemampuan mental serta karakter moral, termasuk didalamnya pemberian sanksi yang bersifat edukatif dan korektif, serta penerapan sistem aturan sebagai pengendali perilaku.

Selanjutnya, menurut Uno dan Lematenggo disiplin tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat aturan semata, melainkan mencakup keseluruhan norma dan ketentuan yang wajib ditaati oleh individu.

²⁸Samuel Mamonto and Darto Wahidin, *Disiplin Dalam Pendidikan* (Kota Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 16–17.

Dalam hal ini, sikap disiplin menuntut adanya kesadaran diri untuk mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang telah disepakati bersama. Sementara itu, menurut Ernawati, disiplin merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, sehingga mampu membentuk nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam kehidupan individu.²⁹

Dengan demikian dari berbagai teori, dapat dirumuskan bahwa disiplin tidak sekedar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai suatu proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan. Disiplin berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, bertindak secara tertib, serta menaati norma dan ketentuan yang berlaku dengan penuh kesadaran. Kedisiplinan dalam pendidikan dipandang sebagai bentuk latihan yang bersifat mendidik guna mengembangkan aspek mental, moral, serta tanggung jawab individu.

2. Aspek Kedisiplinan Siswa

Menurut Suharsimi Arikunto, tingkat kedisiplinan peserta didik dapat ditinjau melalui tiga aspek utama yang mencerminkan perilaku disiplin dalam berbagai lingkungan, yaitu di dalam kelas, di lingkungan sekolah, dan di rumah.

²⁹Ibid., 14–15.

a. Aspek disiplin siswa dalam kelas

Kedisiplinan peserta didik di dalam kelas berkaitan dengan sikap serta perilaku yang ditunjukkan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Sikap disiplin ini ditunjukkan melalui perhatian siswa terhadap penjelasan guru, tidak menimbulkan gangguan atau kegaduhan selama kegiatan belajar mengajar, serta kesediaan untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, disiplin dalam kelas mencerminkan kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara tertib dan bertanggung jawab. Aspek kedisiplinan peserta didik di dalam kelas mencakup perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran serta tingkat kehadiran dalam mengikuti kegiatan belajar.

b. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah

Pelaksanaan pendidikan di sekolah juga menuntut penerapan disiplin di luar aktivitas pembelajaran di kelas. Kedisiplinan di lingkungan sekolah berkaitan dengan tanggung jawab peserta didik dalam mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Disiplin belajar di sekolah dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang muncul dari kesadaran diri untuk belajar dengan menaati ketentuan yang telah ditetapkan. Aspeknya meliputi kepatuhan terhadap tata tertib

sekolah serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif.

c. Aspek disiplin siswa di rumah

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung dalam keluarga. Oleh sebab itu, penerapan disiplin di rumah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Disiplin belajar di rumah dapat dimaknai sebagai tingkat konsistensi, keteraturan, dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan aktivitas belajar di lingkungan keluarga. Perilaku tersebut muncul dari kesadaran diri sebagai pelajar, dengan dukungan dan pengawasan orang tua yang berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan pentingnya sikap disiplin. Adapun aspek kedisiplinan di rumah meliputi pelaksanaan tugas sekolah di rumah serta kesiapan dalam menyiapkan perlengkapan belajar sebelum berangkat ke sekolah.³⁰

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Tulus, disiplin pada dasarnya merupakan manifestasi dari sikap mental baik individu maupun kelompok yang menekankan kepatuhan dan ketaatan, yang dilandasi oleh kesadaran dalam melaksanakan tanggung jawab serta kewajiban guna mencapai tujuan

³⁰Moch. Syambu Aji Saputro, "Gambaran Kedisiplinan Pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2024): 23–24.

yang telah ditetapkan. Pembentukan sikap disiplin pada anak merupakan bagian penting dalam perkembangan moral, yang sebaiknya disiplin sebaiknya ditanamkan sejak lingkungan keluarga dan menjadi tanggung jawab pokok bagi orang tua. Keberhasilan pembentukan disiplin akan lebih optimal apabila anak mampu mengendalikan perilaku dirinya sendiri.

Cloud menambahkan bahwa proses pembentukan disiplin sebaliknya dimulai sejak anak dapat memahami komunikasi dari orang tua, biasanya dalam beberapa bulan pertama kehidupan apabila dimulai terlambat, anak berpotensi tidak merespon dengan tepat. Bernard dalam Shochib menegaskan bahwa tujuan dari disiplin adalah menumbuhkan minat anak sekaligus membentuknya menjadi pribadi yang berperilaku positif, sehingga mampu berperan sebagai teman, tetangga, dan anggota masyarakat yang bertanggungjawab.

Hurlock menuturkan bahwa disiplin seringkali dipahami secara sempit sebagai hukuman, diterapkan hanya saat anak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan perilaku yang diatur oleh orang tua, guru, atau otoritas yang berwenang bertujuan untuk membimbing anak agar menyesuaikan tindakannya dengan peran dan norma yang berlaku

dalam lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock atau budaya tempat Ia berada.³¹

Berdasarkan pandangan Tulus, Cloud dan Bernhard dalam Shochib disiplin dapat dipahami sebagai keadaan batin yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan serta kesadaran individu dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Pembentukan kedisiplinan anak sangat dipengaruhi dengan peran keluarga, khususnya orang tua, dalam memberikan bimbingan serta menanamkan nilai-nilai moral sejak tahap awal kehidupan. Faktor kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya juga merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembentukan disiplin. Selain itu, penerapan aturan secara konsisten, yang diiringi dengan pemberian penghargaan dan sanksi yang tepat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial, turut berperan dalam membentuk kedisiplinan anak.

4. Kedisiplinan Dalam Alkitab

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang juga memiliki dasar dalam ajaran Kristen. Dalam Alkitab, disiplin dipandang sebagai bagian dari proses pembinaan dan kasih, sebagaimana tertulis dalam Amsal 13:24

³¹Asmanurhidayani et al., "Analysis of Transformational Leadership in the Implementation of Employee Discipline in Bappelitbangda, Wajo District," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2025): 7, <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v10i2.2550>.

yang menekankan pentingnya didikan bagi anak.³² Selain itu, Kolose 3:23 mengajarkan bahwa setiap individu hendaknya melakukan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, termasuk dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Perilaku ketidakdisiplinan seperti membolos, tidak hadir, dan datang terlambat menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan keteraturan, yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab. Oleh karena itu, penanaman kedisiplinan tidak hanya penting dari aspek pendidikan, tetapi juga dari aspek spiritual.

Pandangan sebagian masyarakat menganggap bahwa disiplin bertolak belakang dengan kasih sayang. Namun, pemahaman tersebut kurang tepat karena dalam perspektif ajaran Kristen, disiplin merupakan wujud kasih yang diberikan kepada individu untuk membimbing dan membentuk karakter yang baik (Ibrani 12:6). Disiplin tidak hanya terbatas pada pemberian hukuman, tetapi juga mencakup berbagai upaya pembinaan, seperti pemberian arahan, keteladanan, bimbingan, serta pengawasan yang bertujuan membantu individu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Disiplin mencakup berbagai bentuk pembinaan, antara lain pemberian contoh atau keteladanan, penyampaian harapan serta

³² *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Amsal 13:24.

konsekuensi secara jelas dan terarah, pemberian apresiasi dan motivasi, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik apabila diperlukan.

Dalam keluarga Kristen, disiplin bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Disiplin diberikan melalui arahan, bimbingan, serta pengajaran yang membantu siswa memahami dan menerapkan perilaku yang benar. Tujuan disiplin adalah membimbing siswa menjadi pribadi yang bertumbuh dalam iman dan menjadi murid Kristus sebagaimana Amanat Agung dalam Matius 28:19–20. Selain itu, disiplin bertujuan mendatangkan kebaikan bagi siswa, sebagaimana dinyatakan dalam Ibrani 12:10 bahwa didikan diberikan untuk kebaikan agar manusia memperoleh bagian dalam kekudusan Allah. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan kehidupan yang mencerminkan kekudusan sesuai kehendak Tuhan.³³

³³Supinah and Lasmauli Gurning, "Kedisiplinan Dalam Keluarga Kristen Terhadap Kepribadian Siswa SMPN 7 Kota Bogor," *JURNAL KADESI* 7, no. 1 (2024): 37–38, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.100>.